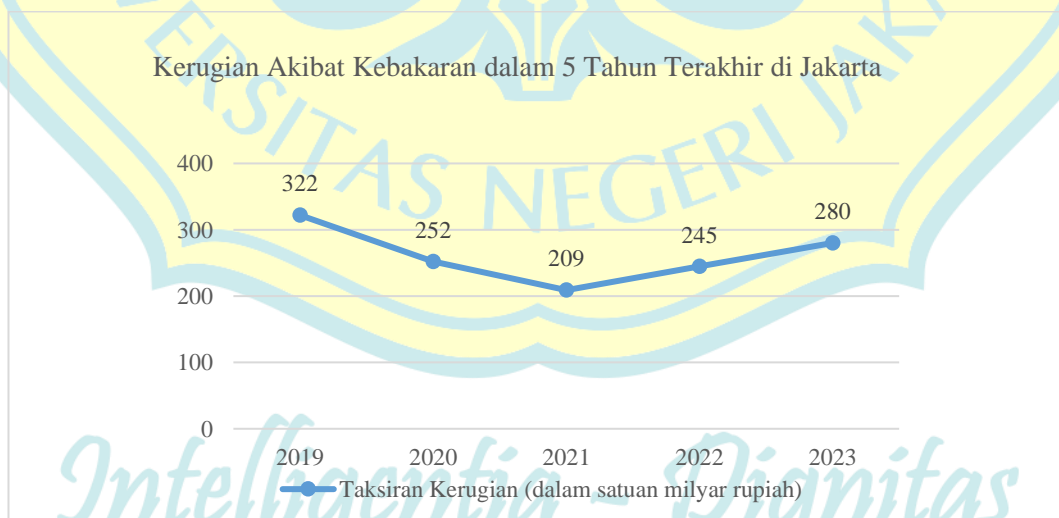


## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

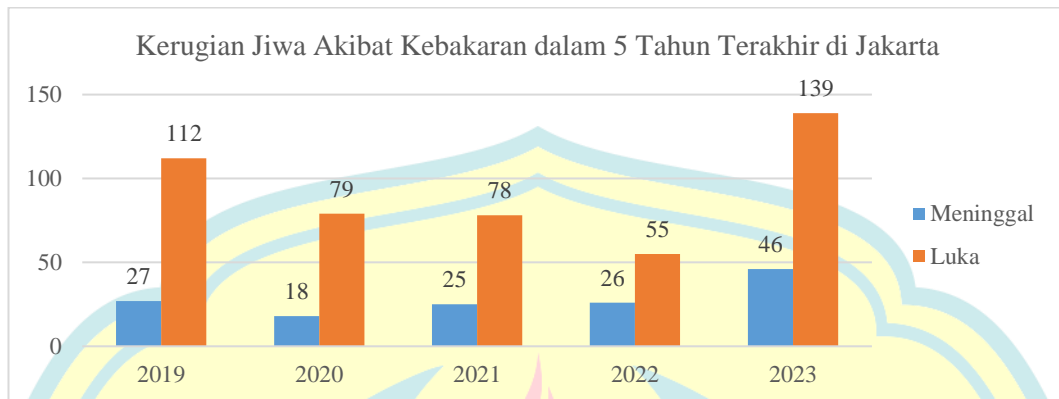
Kebakaran merupakan nyalanya api kecil maupun besar pada tempat, situasi ataupun waktu yang tidak dikehendaki yang bersifat merugikan dan umumnya sulit dikendalikan. Tidak hanya merugikan manusia, kejadian kebakaran juga berdampak pada asset, maupun kegiatan produktivitas harian. Menurut Ramli [1], kebakaran berdampak pada kerugian jiwa, materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial.

**Gambar 1. 1** dan **Gambar 1. 2** berturut-turut adalah kerugian harta benda dan jiwa akibat kebakaran yang telah terjadi dan tercatat oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. Sepanjang tahun, selama terdapat kejadian kebakaran maka kerugian akan terus ada dan berdampak pada masyarakat maupun perusahaan. Menurut data yang tercatat pada Dinas Penanggulangan dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, taksiran kerugian yang dialami akibat kebakaran dalam 5 tahun terakhir mencapai rata-rata 261,6 milyar dengan 28 orang meninggal per tahun.



**Gambar 1. 1** Kerugian Harta/Benda Akibat Kebakaran dalam 5 Tahun Terakhir di Jakarta

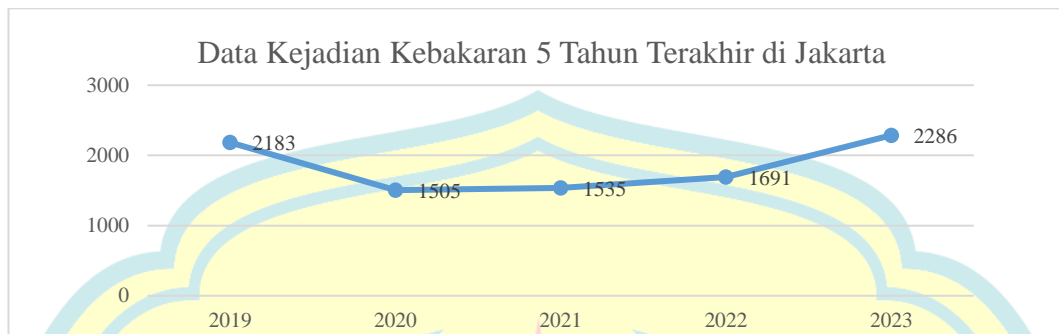
Sumber: Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta



**Gambar 1. 2** Kerugian Jiwa Akibat Kebakaran dalam 5 Tahun Terakhir di Jakarta  
Sumber: Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta

Kebakaran dapat terjadi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni faktor manusia dan faktor teknis. Menurut Ramli [1], faktor manusia dapat terjadi akibat minimnya kepedulian manusia terhadap keselamatan dan bahaya kebakaran seperti merokok dan membuang puntung rokok disembarang tempat, menggunakan atau merusak instalasi listrik, melakukan pekerjaan yang beresiko menimbulkan kebakaran tanpa melakukan pengamanan yang memadai, atau yang paling ekstrem adalah melakukan pekerjaan yang mengandung sumber gas dan api dengan tidak memenuhi persyaratan standar keselamatan. Sedangkan faktor teknis dapat terjadi berupa kondisi tidak aman dan membahayakan seperti kondisi instalasi yang sudah tua atau tidak sesuai standar, peralatan masak yang tidak aman (seperti selang dan/atau tabung gas LPG yang bocor), dan penempatan bahan mudah terbakar yang berdekatan dengan sumber api [1].

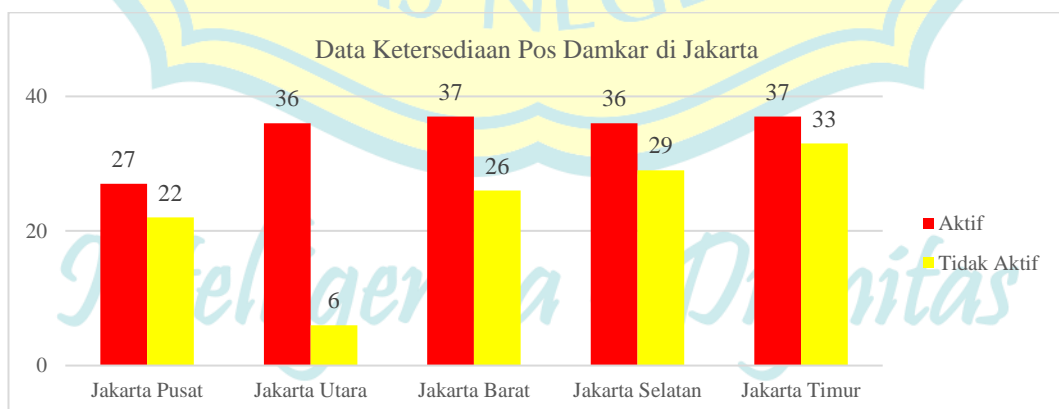
Berdasarkan data dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, informasi mengenai kejadian kebakaran di Jakarta dijelaskan pada **Gambar 1. 3**. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kebakaran terus mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah kejadian kebakaran di Jakarta mencapai 2.286 kasus, mencatatkan angka tertinggi dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 35,2% dari jumlah kejadian pada tahun sebelumnya, yang mencatatkan 1.691 kejadian.



**Gambar 1.3** Kejadian Kebakaran di Jakarta

Sumber: Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta

Menurut Peraturan Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 Pasal 7, dijelaskan bahwa yang bertugas dalam melakukan pencegahan, pengendalian, pemadaman, penyelamatan, dan penanganan bahan berbahaya dan beracun kebakaran dalam suatu daerah atau kota adalah Dinas Damkar dan Penyelamatan Daerah atau Kota [2]. Pada Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2008, dijelaskan pula bahwa untuk mempermudah kegiatan penyelamatan, pemadaman, dan penanganan kebakaran, maka diamanatkan untuk terdapat setidaknya satu pos damkar disetiap kelurahan [3]. Namun berdasarkan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama masa magang, data mengenai jumlah Pos Damkar yang ada di Jakarta saat ini hanya berjumlah 150 Pos dengan total 267 kelurahan, atau dapat dikatakan bahwa baru terdapat 56% kebutuhan terpenuhi.



**Gambar 1.4** Ketersediaan Pos Damkar di Jakarta

Sumber: Data diolah (2022)

Selain itu, berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor e-0014 Tahun 2022 Tentang Standar Operasional Prosedur Operasional Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan yang dibuat dan diterapkan langsung oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta, jumlah anggota regu pada tiap unit kendaraan operasional adalah enam orang, namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama masa magang pada tiap sektor Damkar Jakarta Timur dan Selatan, didapatkan bahwa diseluruh Pos Damkar yang ada hanya memiliki empat orang pada tiap regu unit. Hal tersebut merupakan akibat dari kekurangan anggota pemadam kebakaran yang ada di Jakarta.

Didukung oleh hasil penelitian [4], melalui wawancara dengan Kasie Pencegahan PKP Jakarta Pusat, didapatkan simpulan bahwa sumber daya manusia khususnya pada Pemadam Kebakaran Wilayah Jakarta Pusat yang masih terbatas dan masih belum sesuai dengan jumlah gedung yang ada untuk upaya pemadaman maupun pencegahan sehingga dibutuhkan bantuan sumber daya manusia dari sumber lain untuk membantu permasalahan pemadaman maupun pencegahan kebakaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, Gubernur Provinsi DKI Jakarta menerbitkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 143 Tahun 2016 Tentang Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung dan Manajemen Keselamatan Kebakaran Lingkungan [5]. Pada Peraturan tersebut, sebagai pemenuhan kebutuhan dalam pencegahan, penanggulangan, dan penyelamatan akibat kebakaran maka Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) wajib di berlakukan bagi gedung yang memiliki potensi bahaya kebakaran ringan atau sedang I dengan jumlah penghuni paling sedikit 500 (lima ratus) orang.

Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.143 Tahun 2016 adalah bagian dari manajemen gedung yang bertujuan untuk mewujudkan keselamatan penghuni bangunan gedung dari kebakaran dengan mengupayakan kesiapan instalasi proteksi kebakaran agar kinerjanya selalu baik dan siap dipakai [5]. Aspek kebakaran merupakan aspek

yang sama pentingnya dengan aspek lain dalam perusahaan yang perlu dikelola secara baik dan terencana. Mengelola kebakaran bukan hanya sekedar menyediakan alat pemadam atau melakukan pelatihan pemadaman secara berkala setahun sekali, namun juga memerlukan program terencana [1]. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keselamatan kebakaran gedung dilakukan bukan hanya sekedar memastikan program tetap berjalan sesuai aturan, namun juga memastikan tujuan pengelolaan kebakaran dapat tercapai sehingga dapat meminimalisir resiko terjadinya kebakaran.

Menurut George C. Edward III pada [6], untuk memastikan tujuan implementasi kebijakan dapat berjalan dengan maksimal yang dalam hal ini adalah manajemen keselamatan kebakaran gedung, setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhinya, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur. Meskipun sama pentingnya, namun dengan mempertimbangkan sumber permasalahan yang ada dilapangan sehingga MKKG dibutuhkan karena minimnya sumber daya manusia, maka dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia pada manajemen keselamatan kebakaran gedung adalah aspek yang sangat penting untuk di tinjau lebih lanjut. Faktor yang mendukung implementasi kebijakan dalam wujud sumber daya manusia berdasarkan sumber [6] selain ketersediaan sumber daya manusia adalah kompetensi implementor dan sumber daya finansial/pendukung.

Salah satu gedung yang memiliki kewajiban dalam membentuk MKKG adalah Gedung X dan Y yang digunakan sebagai objek penelitian oleh peneliti. Gedung X merupakan gedung perkantoran dengan total 40 lantai dengan 3 lantai basement dan atap yang berada di Kuningan, Jakarta Selatan. Gedung X terdiri dari 7 lantai yang difungsikan sebagai Mall, dan 33 lantai yang difungsikan untuk perkantoran. Sedangkan Gedung Y merupakan gedung yang sehari-hari digunakan sebagai gedung perkantoran, yang terdiri dari 12 lantai dan 1 lantai basement dengan tinggi bangunan 48 meter dan luas bangunan 24.192,6 m<sup>2</sup>, dan berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Gedung X dan Gedung Y telah mengimplementasikan MKKG. Meskipun memiliki kesamaan fungsi sebagai gedung perkantoran, namun kedua gedung tersebut memiliki

representasi dari dua jenis bangunan dengan karakteristik gedung yang berbeda sehingga menimbulkan kebutuhan yang berbeda pula dari segi sumber daya manusia pada manajemen keselamatan kebakaran gedung. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam manajemen keselamatan kebakaran di Gedung X dan Y.

Latar belakang yang telah dituliskan tersebut kemudian menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis perbandingan sumber daya manusia pada Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung yang telah diaplikasikan oleh Gedung X dan Y. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Analisis Perbandingan Sumber Daya Manusia pada Implementasi Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung pada Gedung X dan Y”.

Secara umum, cara penilaian pada penelitian ini, serupa dengan penelitian dilakukan oleh Dimas [7] yang berjudul “Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel Las”. Namun, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sebatas pada metode penelitian kualitatif deskriptif dengan membuat instrumen penelitian berdasarkan pada beberapa standar yang berlaku, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Secara khusus dan lebih spesifik, penelitian mengenai sumber daya manusia pada manajemen keselamatan kebakaran gedung belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Meskipun begitu, terdapat beberapa acuan literatur penelitian mengenai manajemen keselamatan kebakaran gedung, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Helda Khairiyah pada 2022 lalu. Penelitian dengan judul “Manajemen Kebakaran Gedung di Kota Pekanbaru” telah dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Tambusai, memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kebakaran gedung oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan serta untuk mengetahui apa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kebakaran gedung di Kota Pekanbaru [8].

*Intelligentia - Dignitas*

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Diantaranya:

1. Terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kebakaran di Jakarta dalam lima tahun terakhir.
2. Meskipun peraturan mengamanatkan adanya setidaknya satu pos damkar di setiap kelurahan, hanya 56% kebutuhan terpenuhi, kurangnya pos damkar dapat berdampak pada respons cepat terhadap kebakaran.
3. Pos damkar hanya memiliki empat orang pada tiap regu unit, padahal standar operasional menetapkan jumlah anggota regu pada tiap unit kendaraan operasional adalah enam orang. Kekurangan personel dapat menghambat upaya pemadaman kebakaran dan penyelamatan.
4. Gedung X dan Y yang merupakan gedung perkantoran yang masuk dalam klasifikasi kebakaran ringan dan memiliki penghuni lebih dari 500 orang perhari, sehingga implementasi manajemen keselamatan kebakaran di gedung tersebut menjadi krusial untuk mengurangi risiko kebakaran dan memaksimalkan upaya perlindungan pada penghuni gedung maupun aset.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, untuk menghindari kesalahpahaman dan mencapai pengertian yang sama, maka fokus yang dijabarkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bangunan gedung yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Gedung X dan Y.
2. Penilaian sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan instrument yang dibuat oleh peneliti. Pada instrument tersebut, standar acuan yang digunakan pada lembar penilaian terbatas pada (1) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 20/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan, (2) Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor

KEP.186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Ditempat Kerja, dan (3) Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 143 Tahun 2016 Tentang Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung dan Manajemen Keselamatan Kebakaran Lingkungan [9][10][5].

3. Model penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep sumber daya berdasarkan pandangan George C. Edward III pada teori implementasi kebijakan. Aspek yang akan dinilai terbatas aspek sumber daya manusia pada aspek ketersediaan sumber daya manusia, kompetensi sumber daya manusia, dan aspek pendukung kegiatan sumber daya manusia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus utama pada penelitian antara lain:

1. Bagaimana ketersediaan sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Gedung Y?
2. Bagaimana kompetensi sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Gedung Y?
3. Bagaimana fasilitas pendukung sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Gedung Y?
4. Bagaimana perbandingan sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Gedung Y?
5. Apa saja usulan perbaikan yang dapat diterapkan untuk SDM pada manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui ketersediaan sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y.
2. Mengetahui kompetensi sumber daya manusia pada implementasi keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y.
3. Mengetahui fasilitas pendukung sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y.



4. Mengetahui perbandingan sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y.
5. Memberikan usulan perbaikan yang dapat diterapkan untuk SDM pada manajemen keselamatan kebakaran gedung di Gedung X dan Y.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap literatur ilmiah dalam bidang Manajemen Keselamatan Kebakaran dengan menyediakan wawasan baru tentang bagaimana aspek sumber daya manusia pada manajemen keselamatan kebakaran gedung dapat diimplementasikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti dan akademisi lainnya dalam bidang ini.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai kelengkapan perbendaharaan perpustakaan yang diharapkan dapat menjadi bahan informasi ataupun referensi mengenai analisis implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung bagi mahasiswa.

##### **b. Bagi Bangunan Gedung**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perbaikan maupun masukan bagi manajemen bangunan gedung mengenai sumber daya manusia pada implementasi manajemen keselamatan kebakaran gedung.

##### **c. Bagi peneliti**

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana, serta meningkatkan pengetahuan dan penerapan teori-teori yang sudah didapatkan oleh peneliti selama masa perkuliahan.